

Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2012) yang mengatakan bahwa jenis kelamin sebagai salah satu faktor predisposisi tidak berpengaruh langsung terhadap terjadinya perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini cenderung dipengaruhi salah satunya keturunan dan lingkungan. Dapat dilihat juga pada penelitian ini bahwa perempuan yang menjadi responden lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Karakteristik yang ketiga adalah pendidikan. Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan akhir SLTP/ sederajat. Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter seseorang yang berhubungan dengan partisipasinya dalam program pencegahan penyakit baik pada manusia maupun hewan. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka proporsi tindakan baik dari responden akan semakin tinggi. Jika dihubungkan dengan kejadian rabies, tingkat pendidikan pemilik anjing mempunyai asosiasi yang kuat terhadap kejadian rabies di Sumatera Barat (Kamil *et al.* 2003). Biasanya, pengetahuan masyarakat yang mempunyai pendidikan dibawah SLTP masih rendah mengenai cara memelihara anjing yang benar agar terhindar dari risiko kejadian rabies.

Menurut Soekidjo Notoatmodjo tahun 2012, pendidikan merupakan upaya agar masyarakat berperilaku atau mengadopsi perilaku kesehatan dengan cara persuasi, bujukan, imbauan, ajakan, memberikan informasi, memberikan kesadaran, dan sebagainya, melalui kegiatan. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan responden tentang rabies dan cara pencegahannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wagiu *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki anjing dalam pencegahan rabies terdiri dari responden sebagian besar berusia 50-60 tahun yaitu sebanyak 32,5%, terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 50,6%, dan berpendidikan terakhir SMA/SMK sebesar 51,9%.

Peneliti berasumsi bahwa karakteristik responden merupakan faktor predisposisi dan faktor internal responden yang secara langsung juga dapat berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies masyarakat yang memiliki anjing terutama secara tidak langsung akan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tersebut.

## **2. Pengetahuan Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing mayoritas kategori tinggi yaitu sebesar 53 orang (58,2%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo,2012).

Pengetahuan responden terhadap rabies dikategorikan tinggi akan tetapi jumlah responden yang memiliki pengetahuan buruk masih cukup tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai rabies baik melalui sosialisasi maupun media massa. Menurut Purnawan dan Kardiwinata (2013) pengetahuan sangat dipengaruhi oleh keterpaparan media informasi. Pengetahuan responden masih perlu ditingkatkan untuk mencegah kejadian rabies. Menurut Tschopp et al. (2016) pengetahuan berperan penting dalam pengendalian rabies. Pengetahuan terhadap tanda-tanda rabies dan cara penanganan luka gigitan yang benar dapat menjadi upaya pengendalian rabies.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2016) yang menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan terhadap rabies berada pada tingkat sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 98 responden sebanyak 43 mahasiswa (43.9%) memiliki pengetahuan sedang, 32 mahasiswa (32.7%) memiliki pengetahuan buruk, dan hanya 23 (23.5%) yang memiliki pengetahuan baik.

Peneliti berasumsi bahwa karakteristik pengetahuan yang dimiliki oleh responden dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden seperti

umur, pendidikan dan pengalaman responden. Strategi peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dan peningkatan sumber informasi kesehatan.

### **3. Pencegahan Rabies**

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa distribusi tindakan pencegahan rabies mayoritas kategori melakukan yaitu sebesar 50 orang (54,9%). Menurut Notoatmodjo (2012) partisipasi masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program pencegahan dan pengendalian penyakit rabies. Pengetahuan tentang penyakit rabies ini sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam program pencegahan yang sedikit banyaknya akan mempengaruhi seseorang sebagai akibat tertentu dari konsekuensi tindakan yang dilakukan.

Menurut Notoatmodjo (2012), sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Dengan pengertian lain sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas. Sikap responden yang baik tidak selalu nyata dalam perilaku baik dan menghindarkan responden dari kejadian penyakit. Dukungan aktif dari masyarakat adalah bagian penting dalam upaya pemberantasan rabies. Hal ini dapat dicapai dengan mengadakan kampanye publik yang intensif melalui media yang dianggap efektif. Masyarakat harus diinformasikan mengenai aspek kesehatan masyarakat dari rabies, keperluan yang berkaitan dengan kampanye pengendalian, dan pemberantasan termasuk pelaporan kasus penggigitan, hasil yang dicapai dan hal-hal lain yang menarik perhatian masyarakat (Parwis et al., 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohan (2016) yang menunjukkan bahwa bahwa 98,9% responden masuk dalam kategori nilai sikap baik dan 1,1% responden masuk dalam kategori sikap sedang. Tidak terdapat satu pun responden masuk dalam kategori buruk pada penilaian sikap. Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan, bahwa terdapat beberapa pernyataan yang dijawab dengan sikap kurang setuju dan tidak setuju. Data penelitian Elfira (2008) juga menunjukkan,

bahwa kategori sikap baik mendominasi dengan persentase (56,8%), diikuti kategori sikap sedang 43,2%, dan kategori sikap buruk 0%.

Peneliti berasumsi bahwa pencegahan kejadian rabies oleh masyarakat tentunya terlebih dahulu memahami tentang aspek-aspek pencegahan sehingga masyarakat dapat melakukan pencegahan dengan berbagai metode. Proses pencegahan kejadian rabies ditingkatkan melalui dukungan masyarakat dalam proses penyediaan sumber informasi terhadap proses pencegahan rabies.

#### **4. Hubungan pengetahuan masyarakat dengan pencegahan rabies**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing mayoritas kategori “Tinggi” yaitu sebesar 53 orang (58,2%) sebagian besar menunjukkan bahwa tindakan pencegahan rabies mayoritas pada kategori “Melakukan” yaitu sebesar 37 orang (40,7%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa nilai  $p$  Value =  $0,002 < \alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing dengan tindakan pencegahan rabies di Desa Titian Antui Kecamatan Pinggir. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odd Ratio (OR) = 4,44 yang artinya bahwa pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing dengan kategori “Tinggi” berisiko 4,44 kali akan melakukan tindakan pencegahan rabies dari pada pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing dengan kategori “rendah”.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “what”. Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan responden mengenai cara mencegah rabies pada umumnya menyebutkan melalui pemberian vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR), terdapat pula responden yang menjawab tidak kontak dengan HPR. Cara memberantas rabies sebagian besar responden sudah mengetahui melalui eliminasi dan pemberian

suntikan vaksin, diikat atau dikandangkan. Program pemberantasan rabies di Indonesia secara umum dilakukan dengan dua cara pendekatan utama yaitu melalui program eliminasi dengan membunuh HPR dan program vaksinasi rabies secara massal terhadap HPR (Indiraty & Mau, 2016).

Menurut Herlinae, dkk (2013) Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan tentang kesehatan dapat di tingkatkan sehingga perilaku dan keadaan lingkungan sosialnya menjadi sehat. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dari penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan. Penelitian yang dilakukan oleh Purnawan dan Kardiwinata (2013) di Ubud Bali melaporkan bahwa pengetahuan sebagai faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencegahan rabies.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan salah satunya ialah tingkat pendidikan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah faktor yang mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, dalam hal ini tindakan pencegahan rabies pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang pencegahan rabies. Selanjutnya pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini adalah tindakan responden dalam pencegahan rabies. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. Demikian pula halnya dengan penanganan rabies, diharapkan semakin tinggi pendidikan responden semakin tinggi pula pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit rabies.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Putra (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat tentang rabies dengan perilaku pencegahan rabies. Demikian pula penelitian

Wattimena dan Suharyo (2010) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang pemeliharaan anjing dengan kejadian rabies pada anjing. Penelitian oleh Hontong (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang rabies dengan tindakan pencegahan rabies.

Menurut Moningka et al (2014) menyatakan bahwa tindakan seseorang terhadap masalah kesehatan, dalam hal ini tindakan pencegahan rabies pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang masalah tersebut. Selanjutnya pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang yang dalam hal ini adalah tindakan responden dalam pencegahan rabies. Begitu pula dengan seseorang dipengaruhi dari konsekuensi tindakan yang dilakukan (akibat tertentu) dari rendah dan tingginya pengetahuan.

Peneliti berasumsi bahwa proses peningkatan pengetahuan masyarakat yang lebih tinggi akan secara langsung memberikan efek terhadap kemampuan dan upaya-upaya dari masyarakat dalam melakukan tindakan pencegahan gigitan hewan penular rabies (HPR) sehingga akan mencegah terjadinya penyebaran penyakit rabies. Proses tersebut dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendidikan terhadap masyarakat baik melalui penyuluhan kesehatan maupun dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan perilaku hidup sehat dalam pemeliharaan anjing.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan adalah kelemahan atau hambatan peneliti (Burn dan Grave, 2011). Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merasa belum optimal akan hasil yang didapatkan karena banyak kelemahan keterbatasan antara lain:

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar isian yang dibuat oleh peneliti yang belum diuji cobakan terlebih dahulu sehingga validitas dan reliabilitas masih perlu diuji ulang.

2. Keterbatasan dalam hal mencari data disebabkan karena kondisi responden yang terbatas waktunya sehingga data yang dihasilkan belum optimal.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 26 – 35 Tahun yaitu sebesar 50 orang (54,9%), jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebesar 53 orang (58,2%) dan pendidikan responden mayoritas SD yaitu sebesar 33 orang (36,3%).
2. Distribusi pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing mayoritas kategori tinggi yaitu sebesar 53 orang (58,2%).
3. Distribusi tindakan pencegahan rabies mayoritas kategori melakukan yaitu sebesar 50 orang (54,9%).
4. Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa nilai  $p$  Value =  $0,002 < \alpha = 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada pengetahuan masyarakat yang memiliki anjing dengan tindakan pencegahan rabies di Desa Titian Antui Kecamatan Pinggir. Hasil analisis juga menunjukkan nilai Odd Ratio (OR) = 4,44

#### **B. Saran**

##### **1. Bagi Masyarakat**

Diharapkan kepada masyarakat agar senantiasa meningkatkan pengetahuan melalui peningkatan sumber informasi dengan berbagai cara dari petugas kesehatan setempat baik melalui kegiatan penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan maupun kegiatan pemeriksaan hewan ternak yang dilakukan secara rutin oleh bagian pengawasan ternak di pemerintah daerah setempat.

**2. Bagi Puskesmas Pinggir**

Diharapkan bagi petugas kesehatan yang ada di puskesmas pinggir agar senantiasa selalu aktif dan rutin melakukan kajian dan pemeriksaan terhadap hewan penularan rabies seperti anjing yang dipelihara oleh masyarakat wilayah setempat dan selalu aktif juga melakukan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pemeliharaan anjing yang benar.

**3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan bagi institusi pendidikan melakukan riset-riset terkait dalam upaya pencegahan penularan penyakit rabies terutama dalam upaya pencegahan penularan melalui gigitan hewan seperti anjing maupun hewan lainnya.

**4. Bagi Penelitian selanjutnya**

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang secara langsung berhubungan dengan pencegahan rabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beck, D. F. P., & Tatano, C. (2012). *Resourch manual for Nursing Research* (ninth edit). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins Wolter Kluwer Health.
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta; *Trans Info Media*.
- Dibia, I. N., Sumiarto, B., Susetya, H., Agung, A., Putra, G., & Scott-orr, H. (2015). Analisis faktor risiko kasus rabies pada anjing di bali. *Buletin Veteriner, XXVII*(86).
- Herlinae, Yemima, & Roda'i, J. (2013). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Pemelihara Anjing Tentang Bahaya Rabies Terhadap Partisipasi Pencegahan. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika, 2*(2), 57–63.
- Indriaty, I., & Mau, F. (2016). Pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat dalam kaitannya dengan kejadian rabies di Kabupaten Flores Timur , Sikka , Manggarai dan Ngada , Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Disease, 1*(1), 1–7.
- Infodatin. (2015). *Infomasi dan Data Indonesia (Infodatin)*. *Kemendes RI*.
- Kakang, D. M., Batan, I. W., & Nindhia, T. S. (2017). Pemeliharaan Anjing oleh Masyarakat Kota Denpasar yang Berkaitan dengan Faktor Risiko Rabies. *Indonesian Medicus Veterinus, 6*(2), 135–149. <https://doi.org/10.19087/imv.2017.6.2.138>
- Lesnussa, J. P., Mulyadi, & Malara, R. (2016). Hubungan Karakteristik Pemilik Anjing Dengan Upaya Pencegahan Rabies Di Puskesmas Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *E-Journal Keperawatan, 4*.
- Mohan, K. (2016). Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies Di Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali Tahun 2015. *Directory of Open Acces Journal, 6*(1), 65–77.
- Mongdong, V. A., Posangi, J., Pinontoan, O. R., Universitas, P., & Ratulangi, S. (2016). Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Pemilik Anjing Dengan Pemeliharaan Anjing Dalam Upaya Mencegah Rabies Di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat. *Universitas Sam Ratulangi, 10–16*.
- Moningka, F., Kapatow, N., & Sondakh, R. (2014). Hubungan antara pengetahuan dan sikap pemilik anjing dengan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja puskesmas ongakaw kabupaten minahasa selatan. *Universitas Sam Ratulangi, 67, 1–13*.

- Notoadmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Nurrohman, F. G., Batan, I. W., & Kardena, I. M. (2017). Perilaku dan Pemahaman Masyarakat Pemelihara Anjing terhadap Risiko Rabies di Kabupaten Karangasem, Bali. *Indonesian Medicus Veterinus*, 6(5), 386–398. <https://doi.org/10.19087/imv.2017.6.5.386>
- Paramita, G. A. P. S., & Wijaya, I. Pu. A. (2017). Hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi pemilik anjing terhadap pencegahan penyakit rabies di dusun dauh pangkung jangu, desa pohsanten, mendoyo, jembrana. *STIKes Bina Usada Bali*, 1.
- Parwis, M., Ferasyi, T. R., Hambal, M., Dasrul, & Razali. Kajian Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Dalam Mewaspadaai Gigitan Anjing Sebagai Hewan Penular Rabies (Hpr) Di Kota Banda Aceh, *Jurnal Medika Veterinaria* 17–22 (2016).
- Polit, & Beck. (2012). *Nursing Research. Lippincott; Williams & Wilkins* (Vol. 34). <https://doi.org/10.1097/01.NMC.0000363684.43186.fe>
- Salomon, G. A., Kaunang, W. P. J., Kawatu, P. A. T., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Utara, S. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Rabies Di Desa Motoling Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2015. *Universitas Sam Ratulangi*.
- Sopi, I. I. P. B., & Mau, F. (2014). Cakupan vaksinasi dan eliminasi hewan penular rabies (hpr) di kabupaten nagekeo, provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Penyakit Bersumber Binatang*, 2(1), 45–56.
- Tanzil, K. (2014). Penyakit rabies dan penatalaksanaannya. *E-Journal WIDYA Kesehatan Dan Lingkungan*, 1(1), 61–67.
- Wagiu, R., Rombot, D., & Sapulete, M. R. (2013). Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies Di Desa Pahaleten Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 34–39.